



Keterampilan *Tahsinul Qira'ah* Bagi Guru-Guru TK Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Al'quran

Muliyani ^{1)*}, Leliy Kholdah ¹⁾, Fitriah ¹⁾, Usman ²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari. Kendari, Indonesia.

²⁾ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Kendari. Kendari, Indonesia.

Diterima: 02 Februari 2025

Direvisi: 30 Mei 2025

Disetujui: 31 Mei 2025

Abstrak

Urgensi Pengabdian ini merupakan guru TK merupakan guru pertama peserta didik pada pendidikan formal. Guru-guru yang tidak memiliki keterampilan bacaan Al-Qur'an yang memadai tidak hanya akan mengurangi kualitas pengajaran, tetapi juga dapat menghasilkan pemahaman agama yang kurang mendalam pada Anak didik. Kendala lainnya adalah kurangnya akses terhadap pelatihan dan pendidikan tambahan bagi para guru. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan *Tahsinul Qira'ah* bagi guru-guru TK Aisyiyah merupakan bagian dari pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an para pendidik sehingga mampu mengajarkan kepada anak-anak dengan lebih baik. Tujuan kegiatan ini adalah: 1) Meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, 2) Memperkaya kualitas pengajaran secara keseluruhan dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak didik; 3) Kegiatan dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan konteks lokal Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi teori dan praktik dengan pendekatan talaqqi dan musyafahah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, peserta juga merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam sejak usia dini.

Kata kunci: guru tk; pendidikan anak usia dini; tahsinul qir'ah.

Tahsinul Qira'ah Skills for Kindergarten Teachers to Improve Understanding of Reading the Quran

Abstract

The urgency of this service is that kindergarten teachers are the first teachers of students in formal education. Teachers who do not have adequate skills in reading the Qur'an will not only reduce the quality of teaching but also result in a lack of deep religious understanding in students. Another obstacle is the lack of access to training and additional education for teachers. Therefore, Tahsinul Qira'ah training for Aisyiyah kindergarten teachers is part of community service aimed at improving the quality of Quran recitation among educators so they can teach children more effectively. The objectives of this activity are: 1) To improve the skill of reading the Qur'an properly and accurately, 2) To enrich the overall quality of teaching in instructing the Qur'an to students; 3) The activity is designed with consideration for local needs and context. The methods used in this training include theory and practice with a talaqqi and musyafahah approach. The results of this activity show a significant improvement in the aspects of makharijul huruf, tajwid, and fluency in reading the Qur'an. Additionally, participants also felt an increase in confidence in teaching the Qur'an to students. Thus, this training contributes to improving the quality of Islamic education from an early age.

Keywords: kindergarten teacher; early childhood education: tahsinul qir'ah.

* Korespondensi Penulis. E-mail: muliyani@umkendari.ac.id

PENDAHULUAN

Tahsinul Qira'ah merupakan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf. Ilmu tajwid adalah ilmu yang bertujuan menjaga lafaz-lafaz Al-Qur'an dari kesalahan pengucapan (Nawi et al., 2021). Tahsin bacaan Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pelafalan yang benar tetapi juga pada penghayatan makna dan pemahaman isi (Muntazor, 2024). Pelafalan yang benar dalam membaca Al-Qur'an adalah kewajiban setiap Muslim. Kaidah tajwid menjadi pedoman utama dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. Menurut Al-Jazari tajwid adalah "memberikan setiap huruf hak dan mustahaknya," yang berarti memastikan setiap huruf dibaca dengan karakteristik yang sesuai, termasuk makharijul huruf dan sifat-sifatnya (Apriliani et al., 2023). Kesalahan dalam pelafalan dapat mengubah makna ayat, sehingga memperbaiki bacaan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim yang membaca Al-Qur'an. Tahsin tidak hanya berfokus pada aspek teknis bacaan tetapi juga mencakup penghayatan terhadap makna ayat-ayat yang dibaca (Wanti et al., 2024). Menurut (Al-Ghazali, 2004) dalam Ihya Ulumuddin menekankan bahwa membaca Al-Qur'an harus disertai dengan tadabbur (merenungi makna) agar bacaan tersebut memberikan dampak spiritual. Dengan memahami makna, pembaca akan lebih khusyuk dan terhubung secara emosional dengan kandungan Al-Qur'an.

Pemahaman isi Al-Qur'an adalah tujuan akhir dari membaca. Menurut (Abdullah, 2018) menyatakan bahwa *Tahsinul Qira'ah* adalah langkah awal menuju tafsir Al-Qur'an yang lebih mendalam (Faisal et al., 2024). Guru-guru yang memahami isi Al-Qur'an akan mampu menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an kepada siswa dengan lebih efektif, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga membentuk karakter Islami (Nur'aini & Hamzah, 2023). Integrasi Pelafalan, Penghayatan, dan Pemahaman dalam Pendidikan Dalam konteks pendidikan, ketiga aspek ini harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Guru Bustanul Atfal, sebagai pendidik anak usia dini, memiliki peran penting dalam menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini (Zulfitriya, 2017). Dampak Positif dari menunjukkan bahwa program tahsin yang mengintegrasikan pelafalan, penghayatan, dan pemahaman meningkatkan kualitas spiritual peserta pelatihan hingga 85% (Nurjannah, 2024). Guru yang memahami ketiga aspek ini juga lebih percaya diri dalam mengajarkan Al-Qur'an dan menjadi teladan bagi siswa (Sari et al., 2022). Relevansi dengan Pendidikan Anak Usia Dini Anak usia dini berada pada fase perkembangan bahasa dan kognitif yang optimal. Menurut teori perkembangan Piaget, anak-anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui imitasi dan pengulangan.

Permasalahan yang menjadi prioritas pada program pengabdian ini terdiri dari permasalahan dari permasalahan aspek kognitif yaitu terdapat pihak mitra belum mengetahui kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an dan pihak mitra belum memahami hukum-hukum bacaan dalam al-Qur'an. Permasalahan aspek afektif dan psikomotorik yaitu pihak mitra belum dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan Kurangnya kesadaran pentingnya dari pihak mitra untuk membaca al-Qur'an. Oleh karena itu pelatihan *Tahsinul Qira'ah* merupakan salah satu solusi untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, guru yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dapat memberikan model yang tepat bagi anak-anak dalam membaca Al-Qur'an Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik (Hariandi, 2019). Menurut penelitian (Aziz et al., 2024) kompetensi guru dalam membaca Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa, khususnya di tingkat pendidikan

anak usia dini (PAUD). Guru yang terampil dalam *Tahsinul Qira'ah* mampu menjadi teladan yang baik dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Guru menjadi Role Model dalam Pendidikan Al-Qur'an terutama dalam membimbing anak-anak untuk mengenal, memahami, dan mencintai Al-Qur'an. Dalam Islam, teladan (uswah hasanah) adalah metode pendidikan yang efektif (Herianto & Arifin, 2024).

Guru yang terampil dalam *Tahsinul Qira'ah* tidak hanya memberikan pengajaran teknis tetapi juga menjadi panutan bagi siswa dalam melafalkan Al-Qur'an dengan benar dan penuh khidmat. Selain itu guru harus memiliki kompetensi guru dalam membaca Al-Qur'an yang baik mencakup pemahaman tajwid, kelancaran membaca, dan keindahan melafalkan ayat-ayat. Menurut penelitian (UMMAH, 2023), guru yang memiliki keterampilan *Tahsinul Qira'ah* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini karena anak-anak cenderung meniru cara membaca guru mereka, sehingga kualitas bacaan guru sangat memengaruhi perkembangan kemampuan siswa. Oleh karena itu guru harus Meningkatkan Keterampilan Guru, di mana guru belajar langsung dari pembimbing yang ahli, adalah cara efektif untuk meningkatkan keterampilan *Tahsinul Qira'ah*. Metode ini memungkinkan guru untuk memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung, sehingga mereka dapat mengajarkan bacaan yang benar kepada siswa. Guru yang terampil dalam *Tahsinul Qira'ah* juga memberikan dampak psikologis yang positif kepada siswa. Menurut penelitian (Fajriyyah, 2023), siswa yang diajar oleh guru yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang indah cenderung lebih antusias dalam belajar dan lebih menghormati guru mereka. Guru yang mampu membaca dengan tartil memberikan suasana pembelajaran yang khusyuk dan menyenangkan. Selain itu Guru yang terampil dalam *Tahsinul Qira'ah* tidak hanya mengajarkan aspek teknis membaca tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami.

Pemilihan tahapan pelatihan dan pendampingan intensif dalam kegiatan pengabdian ini didasarkan pada kebutuhan nyata mitra, yaitu rendahnya kemampuan guru-guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kota Kendari dalam membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid serta keterbatasan dalam mengajarkannya secara menarik kepada anak-anak. Tahapan ini dianggap sebagai solusi yang tepat karena mampu memberikan dampak langsung dan praktis, di mana para guru tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang tajwid, tetapi juga dibimbing secara intensif dalam praktik membaca al-Qur'an yang benar. Melalui pendampingan, kesalahan bacaan dapat diperbaiki secara berkelanjutan sehingga meningkatkan kualitas bacaan guru. Selain itu, pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk membentuk kemampuan membaca secara tartil, tetapi juga untuk membekali guru dengan keterampilan mengembangkan metode pembelajaran al-Qur'an yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menjawab permasalahan mitra secara menyeluruh dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan di lembaga TK tersebut secara berkelanjutan.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan dasar membaca al-Qur'an bagi guru maupun peserta didik, seperti melalui pelatihan metode cepat baca (misalnya metode Iqra', Tilawati, atau Ummi), pelatihan teknik mengajar agama secara menyenangkan, atau program pembiasaan nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Meskipun kegiatan-kegiatan tersebut memiliki kontribusi penting, umumnya belum secara spesifik menekankan pada pendalaman kaidah tajwid dan strategi pedagogis dalam pengajarannya pada anak usia dini. Di sinilah letak pembeda utama kegiatan pengabdian ini. Kegiatan pengabdian ini dirancang secara khusus untuk meningkatkan kompetensi guru TK Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kota Kendari dalam membaca al-Qur'an secara tepat sesuai dengan kaidah tajwid, sekaligus

membekali mereka dengan kemampuan untuk mengajarkannya kepada peserta didik dengan pendekatan yang menyenangkan dan efektif. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an di lingkungan TK, tetapi juga untuk menumbuhkan minat dan kecintaan anak terhadap al-Qur'an sejak usia dini. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai tambah yang signifikan dibandingkan kegiatan pengabdian lain karena mengintegrasikan aspek kualitas bacaan, pedagogi, dan pembentukan fondasi spiritual anak secara harmonis.

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah Pelatihan *Tahsinul Qira'ah* yang diberikan kepada guru-guru Bustanul Atfal 'Aisyiyah tidak hanya meningkatkan kompetensi bacaan Al-Qur'an mereka, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan karakter Islami di PAUD. Guru yang terampil dalam membaca Al-Qur'an menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam menghayati nilai-nilai agama Islam, yang pada gilirannya memperkuat pendidikan karakter Islami di lingkungan PAUD.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang sistematis dan terstruktur agar tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal. Sasaran utama dari program ini adalah guru-guru TK Bustanul Athfal Aisyiyah yang bertanggung jawab dalam pembelajaran Al-Qur'an kepada anak-anak usia dini. Adapun keterlibatan dan peran dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi Tim Pengabdian dari dosen Pendidikan Agama Islam, serta mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses pelatihan. Jumlah Peserta: Kegiatan ini melibatkan 15 orang guru. Pelatihan dilaksanakan di TK Aisyiyah setempat serta melalui platform daring untuk sesi pembinaan berkelanjutan. Lama kegiatan program ini berlangsung selama tiga bulan, terdiri dari pelatihan intensif selama satu bulan, evaluasi, dan pendampingan berkelanjutan selama dua bulan berikutnya.

Pelaksanaan berupa persiapan penyusunan modul pelatihan *Tahsinul Qira'ah* berdasarkan standar ilmu tajwid. Koordinasi dengan pihak TK Aisyiyah untuk menentukan peserta dan teknis pelaksanaan. Pengadaan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal peserta. Pelaksanaan pelatihan berupa pemberian materi dasar tajwid, makharijul huruf, dan hukum bacaan Al-Qur'an, Praktik membaca Al-Qur'an menggunakan metode talaqqi dan musyafahah dengan bimbingan langsung dan Evaluasi awal untuk mengukur pemahaman peserta). Evaluasi dan pendampingan berupa post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi peserta setelah pelatihan dan Sesi pendampingan mingguan melalui platform daring untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kualitas bacaan.

Proses pelaksanaan pelatihan diawali dengan sesi diagnostik melalui pre-test untuk menilai kemampuan dasar peserta. Setelah itu, peserta mendapatkan materi teori dan praktik yang disampaikan secara langsung oleh instruktur. Selama pelatihan, dilakukan sesi feedback individual di mana peserta mendapatkan koreksi dari instruktur mengenai kesalahan dalam makharijul huruf dan hukum tajwid. Pada akhir pelatihan, peserta diberikan post-test untuk melihat peningkatan keterampilan membaca mereka. Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan dengan sesi daring untuk memastikan peserta terus mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.

Teknik analisis untuk mengukur keberhasilan program ini diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu: (1) peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dibuktikan dengan hasil pre-test dan post-test, dengan target peningkatan minimal 30% dalam aspek makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca; (2) keaktifan dan partisipasi peserta diukur dari

jumlah peserta yang aktif mengikuti pelatihan, mengerjakan tugas praktik, serta memberikan umpan balik dalam sesi pembinaan daring; (3) tingkat kepuasan peserta diperoleh dari survei kepuasan yang mengukur persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan, dengan target kepuasan minimal 80% peserta merasa terbantu; (4) keberlanjutan program dinilai dari jumlah peserta yang tetap aktif mengikuti pembinaan dan keterlibatan mereka dalam mengajarkan ilmu tahsin kepada anak-anak didik mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dalam pelatihan ini akan disampaikan melalui bimbingan dan praktik secara langsung untuk memastikan peserta memahami dan mampu menerapkan ilmu yang diberikan. Langkah pertama yang dilakukan adalah pemberian pre test untuk mengetahui kemampuan awal selanjutnya dilakukan Pemberian materi dasar-dasar tajwid pada tahap ini, peserta akan mendapatkan pemahaman tentang ilmu tajwid secara sistematis. Materi yang diberikan meliputi: Makharij al-Huruf: Penjelasan mengenai tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah, sehingga peserta dapat melafalkan setiap huruf dengan benar. Sifatul Huruf: Pengajaran tentang sifat-sifat huruf, seperti jahr (bersuara) dan hams (berbisik), tafkhim (tebal) dan tarqiq (tipis), serta sifat lainnya yang memengaruhi cara pengucapan. Materi Pendukung: Selain dua aspek utama di atas, peserta juga akan diperkenalkan dengan kaidah-kaidah lain yang mendukung kefasihan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya pemberian materi hukum-hukum membaca al-qur'an setelah memahami dasar-dasar tajwid, peserta akan diberikan materi terkait hukum-hukum dalam membaca Al-Qur'an, yang meliputi: Mad thobi'i dan mad Far'i, Hukum Nun Sukun dan Tanwin: Penjelasan tentang Izdhar, Idgham, Iqlab, dan Ikhfa beserta contohnya, Hukum Mim Sukun: Memahami hukum ikhfa syafawi, idgham mitslain, dan izhhar syafawi dan Waqaf dan Ibtida': Memahami aturan berhenti (waqaf) dan memulai bacaan (ibtida') agar tidak mengubah makna ayat.

Langkah selanjutnya adalah praktik membaca merupakan sesi inti dalam pelatihan ini, di mana peserta akan menerapkan teori yang telah dipelajari melalui bimbingan langsung. Praktik membaca dilakukan setelah sesi pemberian materi dengan sistem bimbingan dan penyuluhan. Materi praktik diberikan secara bertahap agar peserta tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan tajwid yang benar. Setiap peserta diwajibkan untuk langsung mempraktikkan cara membaca yang diajarkan agar dapat dikoreksi secara langsung. Kelompok peserta yang masih mengalami kesulitan diberikan kesempatan untuk mengulangi praktik hingga mereka benar-benar memahami dan mampu membaca dengan baik.

Pada pelatihan ini digunakan pendekatan dalam praktik Menggunakan metode talaqqi (menyimak bacaan dari instruktur) dan musyafahah (membaca langsung di hadapan instruktur). Peserta diberikan umpan balik terkait kesalahan dalam makharijul huruf, hukum tajwid, serta kelancaran membaca. Dilakukan simulasi pembelajaran agar peserta siap mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak di TK Aisyiyah. Pembinaan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami materi selama pelatihan, tetapi juga mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas bacaan. Metode Pembinaan terdapat 3 metode diantaranya: (1) Pembinaan Rutin Virtual: Dilaksanakan setiap minggu melalui platform daring untuk memantau perkembangan peserta; (2) Perbaikan Bertahap: Fokus diberikan pada bagian bacaan yang masih kurang lancar, dengan evaluasi secara personal; dan (3) Pendampingan dan Motivasi: Peserta diberikan dukungan dan dorongan untuk terus belajar serta memperbaiki kemampuan membaca mereka.

Penyelesaian Masalah Secara Kolektif diantaranya: (1) mitra didorong untuk mengungkapkan kendala yang mereka hadapi dalam membaca maupun mengajarkan Al-Qur'an; (2) masalah yang muncul akan dibahas secara bersama-sama untuk mencari solusi yang paling efektif; dan (3) semua pengalaman yang diperoleh selama pelatihan dan pembinaan akan menjadi media pembelajaran yang berharga bagi peserta dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an mereka. Dengan adanya sesi praktik dan pembinaan yang berkelanjutan, diharapkan guru-guru TK Aisyiyah dapat meningkatkan kualitas bacaan mereka secara signifikan dan lebih percaya diri dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak usia dini. Hasil dari PKM ini tentang peningkatan kemampuan mengaji dapat dilihat melalui kegiatan ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Peningkatan Kemampuan Kemampuan Membaca Al'quran

Aspek yang Dinilai	Pre-Test	Post-Test	Keterangan
Rata-rata Skor Bacaan	55%	90%	Terjadi peningkatan signifikan setelah pelatihan
Makharijul Huruf	Masih banyak kesalahan	Lebih tepat dan konsisten	Guru mulai mampu membedakan dan melafalkan huruf-huruf dengan benar
Penerapan Hukum Tajwid	Belum konsisten, banyak kesalahan	Lebih baik dan sesuai kaidah	Guru menunjukkan pemahaman dan penerapan tajwid yang lebih akurat
Kemampuan Mengajar Tajwid	Belum terstruktur	Mulai sistematis dan menyenangkan	Guru mulai mampu mengajarkan tajwid secara bertahap kepada anak didik
Sikap terhadap Pembelajaran Tajwid	Ragu-ragu dan kurang percaya diri	Lebih percaya diri dan antusias	Sikap guru terhadap pembelajaran Al-Qur'an meningkat secara positif

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh peningkatan Kompetensi Bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kompetensi bacaan Al-Qur'an guru-guru Bustanul Atfal 'Aisyiyah. Pre-test: Rata-rata skor bacaan Al-Qur'an guru adalah 55%, dengan beberapa kesalahan dalam makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid. Pre-test: Skor Bacaan Al-Qur'an Sebelum Pelatihan. Pada tahap pre-test, guru-guru Bustanul Atfal 'Aisyiyah menunjukkan rata-rata skor bacaan Al-Qur'an sebesar 55%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an, namun masih terdapat beberapa kesalahan dalam penerapan tajwid dan makharijul huruf.

Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap hasil ini adalah: (a). Kesalahan dalam Makharijul Huruf. Makharijul huruf, yaitu tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah, sering kali menjadi tantangan bagi sebagian guru. Beberapa guru mungkin kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki tempat keluarnya hampir sama, seperti huruf "س" dan "ص", atau "ح" dan "خ". Kesalahan dalam pengucapan makharijul huruf ini dapat mempengaruhi kualitas bacaan secara keseluruhan. (b). Penerapan Hukum Tajwid yang Tidak Konsisten. Meskipun sebagian guru sudah memahami dasar-dasar hukum tajwid, seperti hukum mad

(panjang pendek bacaan) atau ghunnah (nashal), penerapannya sering kali belum konsisten. Beberapa guru mungkin mengabaikan hukum tajwid dalam beberapa bagian bacaan, seperti tidak memanjangkan bacaan pada tempat yang seharusnya, atau melafalkan huruf-huruf tertentu tanpa memperhatikan hukum tajwid yang berlaku. (c) Pengaruh Pengalaman Mengajar. Guru-guru dengan pengalaman mengajar yang lebih lama mungkin telah terbiasa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didik, tetapi pengalaman tersebut belum tentu diikuti dengan peningkatan kemampuan bacaan mereka. Pengalaman mengajar tidak selalu mencerminkan kemampuan teknis dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.

Hasil analisis kemampuan Post-test menunjukkan skor bacaan Al-Qur'an setelah pelatihan adalah Rata-rata skor bacaan Al-Qur'an meningkat menjadi 85%, dengan kesalahan yang lebih sedikit dalam makharijul huruf dan hukum tajwid. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 30% dalam kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar. Setelah mengikuti pelatihan *Tahsinul Qira'ah* selama tiga bulan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata skor bacaan Al-Qur'an guru-guru meningkat menjadi 85%. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 30% dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan ini antara lain: Perbaikan Makharijul Huruf. Pelatihan *Tahsinul Qira'ah* memberikan perhatian khusus pada pengajaran makharijul huruf, yang merupakan aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan bimbingan langsung dari instruktur yang kompeten, guru-guru dapat lebih memahami tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah yang sulit dan memperbaiki kesalahan pengucapan yang sebelumnya terjadi.



Gambar 1. Pelatihan *Tahsinul Qira'ah*

Pelatihan ini juga berfokus pada penerapan hukum tajwid secara tepat dan konsisten. Dengan latihan intensif, guru-guru dapat lebih memperhatikan panjang pendek bacaan (mad), hukum ghunnah, serta pengucapan huruf-huruf yang memiliki aturan tajwid khusus, seperti huruf-huruf yang diidghamkan atau disyaddah. Penerapan tajwid yang lebih tepat ini berkontribusi pada peningkatan kualitas bacaan diantaranya: (1) pendekatan pembelajaran yang terstruktur. Pelatihan yang terstruktur, dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan guru-guru PAUD, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih sistematis dan terarah. Selain itu, adanya umpan balik langsung dari instruktur memungkinkan guru-guru untuk segera memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan mereka: (2) kepercayaan diri yang meningkat yaitu dengan keterampilan yang

lebih baik dalam membaca Al-Qur'an, mereka merasa lebih percaya diri dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didik, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas pengajaran di kelas.

Peningkatan skor bacaan Al-Qur'an sebesar 30% ini menunjukkan bahwa pelatihan *Tahsinul Qira'ah* yang diberikan kepada guru-guru Bustanul Athfal 'Aisyiyah sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi bacaan mereka. Pelatihan ini tidak hanya membantu memperbaiki kesalahan dalam makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajarkan Al-Qur'an. Hasil ini sejalan dengan tujuan dari program pelatihan, yakni meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an guru agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didik. Menurut teori *Self-Efficacy* dari (Bandura, 1997), peningkatan keterampilan teknis seseorang akan mendorong rasa percaya diri dalam melakukan tugas-tugas terkait, termasuk dalam mengajar. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan pelatihan ini, di mana guru merasa lebih yakin dalam menyampaikan materi bacaan al-Qur'an kepada peserta didik.

Pelatihan *Tahsinul Qira'ah* yang diikuti oleh guru-guru Bustanul Athfal 'Aisyiyah juga memberikan dampak positif terhadap metode pengajaran yang mereka gunakan. Berdasarkan data hasil evaluasi pasca pelatihan, sebanyak 80% guru melaporkan bahwa mereka merasa lebih mudah dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak setelah mengikuti pelatihan. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana, 2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan bacaan Al-Qur'an berbasis tajwid mampu meningkatkan kompetensi pedagogis guru RA dalam mengajarkan materi keislaman, khususnya dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an secara benar.

Salah satu dampak utama yang dirasakan oleh para guru adalah kemudahan dalam mengajarkan Al-Qur'an setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian guru mengaku mengalami kesulitan dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan benar, terutama terkait makharijul huruf dan hukum tajwid. Namun, pasca pelatihan, guru menjadi lebih yakin dan terampil dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kaidah. Hal ini memperkuat temuan dari penelitian (Wahyuni, 2021), yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar berdampak langsung pada metode pembelajaran yang lebih efektif, karena guru dapat mengajar dengan model demonstrasi dan pendekatan berbasis keteladanan. Dengan kemampuan bacaan yang lebih baik, guru-guru merasa lebih mudah dalam mengajarkan huruf hijaiyah, hukum tajwid, dan bacaan Al-Qur'an secara menyenangkan. Mereka tidak lagi terbebani oleh kekhawatiran akan kesalahan bacaan, sehingga dapat lebih fokus pada pengembangan metode kreatif, seperti penggunaan media visual, nyanyian edukatif, dan permainan fonetik islami. Menurut teori *Constructivist Learning* oleh Vygotsky, pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi aktif dan interaksi sosial akan lebih bermakna, terutama di usia dini. Dengan kemampuan yang meningkat, guru dapat menjadi fasilitator aktif yang mendukung anak belajar Al-Qur'an secara kontekstual dan menyenangkan.



Gambar 2. Pelatihan Hari Kedua

Pelatihan *Tahsinul Qira'ah* juga memberikan pengaruh besar terhadap kreativitas guru dalam mengajarkan Al-Qur'an. Sebanyak 80% guru melaporkan bahwa mereka kini lebih kreatif dalam menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan, seperti bermain dan bernyanyi, untuk mengajarkan huruf hijaiyah dan tajwid kepada siswa. Metode bermain dan bernyanyi sangat efektif dalam mengajarkan anak-anak, terutama di tingkat PAUD, yang lebih mudah menerima pembelajaran melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan. Sebagai contoh, guru-guru menggunakan lagu hijaiyah untuk mengenalkan huruf-huruf Arab kepada anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya mengingat huruf hijaiyah dengan lebih mudah, tetapi juga menikmati proses belajar. Selain itu, beberapa guru juga menggunakan permainan edukatif seperti kartu huruf hijaiyah, teka-teki tajwid, atau permainan kelompok untuk mengajarkan aturan tajwid dan pelafalan yang benar. Dengan menggabungkan unsur kesenangan dalam pembelajaran, anak-anak lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar Al-Qur'an.

Implementasi pendekatan yang menyenangkan dan kreatif ini sesuai dengan teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh (Howard Gardner, 1983), yang menyatakan bahwa anak-anak memiliki berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal, linguistik, dan interpersonal. Melalui metode bernyanyi, bermain peran, atau belajar kelompok, guru dapat menyentuh berbagai tipe kecerdasan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* dalam pendidikan anak usia dini, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Bredekamp & Copple, 2009).

Guru-guru juga mengaku bahwa mereka mengimplementasikan berbagai teknik-teknik baru yang diperoleh dari pelatihan *Tahsinul Qira'ah* untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap Al-Qur'an. Teknik-teknik ini mencakup pendekatan yang lebih interaktif, berbasis permainan, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Beberapa teknik yang diterapkan oleh guru-guru di antaranya adalah: (1) pembelajaran berbasis audio-visual, di mana guru menggunakan media audio atau video yang memperdengarkan bacaan al-qur'an dengan tajwid yang benar, sehingga anak-anak dapat meniru bacaan dengan lebih akurat; (2) metode ceramah singkat yang memberikan pemahaman makna ayat secara sederhana dan kontekstual; serta (3) metode belajar kelompok, yang mendorong anak untuk saling belajar dan berlatih dalam suasana kooperatif.

Teknik-teknik tersebut juga didukung oleh teori *Social Constructivism* dari Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar anak akan lebih efektif jika dilakukan dalam interaksi sosial yang bermakna dengan bimbingan dari guru atau teman sebaya (*scaffolding*). Dengan menerapkan pendekatan ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga anak-anak menjadi lebih terlibat dan antusias dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mengalami pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan spiritual mereka, membuat mereka merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan ajaran Islam.



Gambar 3. Pelatihan kepada Guru TK ABA Kendari

Peningkatan kompetensi ini sangat penting karena bacaan yang benar menjadi dasar bagi pengajaran yang baik. Guru yang memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik dapat menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih jelas dan akurat, sehingga memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menghayati makna dari ayat-ayat tersebut dengan lebih baik. Selain itu, bacaan yang benar juga menunjukkan keteladanan dalam penghormatan terhadap Al-Qur'an, yang sangat penting untuk ditiru oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan pandangan (Tilaar, 2002) bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang memberi pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan nilai pada anak-anak.

Selain meningkatkan kompetensi teknis dalam membaca Al-Qur'an, pelatihan *Tahsinul Qira'ah* juga memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri guru. Banyak guru melaporkan bahwa setelah pelatihan, mereka merasa lebih yakin dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak. Sebelumnya, beberapa guru merasa khawatir bahwa bacaan mereka yang kurang tepat dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an. Namun, dengan meningkatnya kualitas bacaan mereka, guru merasa lebih mampu memberikan contoh yang baik dalam hal pelafalan dan intonasi yang sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini sejalan dengan teori *self-efficacy* dari (Bandura, 1997), yang menyatakan bahwa rasa percaya diri seseorang dalam melaksanakan tugas meningkat seiring dengan kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Rasa percaya diri ini juga berkontribusi besar terhadap efektivitas guru dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak. Guru yang merasa yakin dengan kemampuannya lebih mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual dari Al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan ketulusan. Dalam hal ini, riset yang dilakukan oleh (Suryana, 2020) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an guru RA berdampak

positif terhadap pembentukan lingkungan belajar yang lebih religius, penuh makna, dan menyentuh aspek afektif anak.

Salah satu kontribusi terbesar dari pelatihan *Tahsinul Qira'ah* adalah penguatan pendidikan karakter Islami di PAUD, khususnya di lingkungan Bustanul Atfal 'Aisyiyah. Guru yang terampil dalam membaca Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan cara membaca, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi anak-anak dalam menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menguatkan teori *education by example* dari Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa teladan merupakan metode pendidikan paling efektif, khususnya dalam pembentukan akhlak dan karakter anak. Guru yang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan penuh penghayatan dapat menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kedermawanan, dan kepedulian sosial melalui tindakan nyata. Anak-anak yang melihat guru mereka melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan mengamalkannya dalam keseharian akan lebih mudah menyerap dan meneladani nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, ketika guru membaca Surah Al-Baqarah dan menjelaskan maknanya secara sederhana, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya tanggung jawab dan kejujuran, dua nilai utama dalam surah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Isnawati & Maryani, 2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak di PAUD lebih berhasil ketika guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran harian melalui pendekatan keteladanan dan pengalaman langsung.

Lebih lanjut, pelatihan *Tahsinul Qira'ah* membantu guru dalam mengaitkan bacaan Al-Qur'an dengan pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Setelah mengikuti pelatihan, guru merasa lebih mampu menjelaskan isi kandungan ayat, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Misalnya, dalam mengajarkan ayat tentang berbuat baik kepada orang tua, guru tidak hanya melafalkan dengan tajwid yang benar, tetapi juga mengajak anak berdiskusi tentang bentuk perilaku baik kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan pendekatan *holistik-integratif* dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abuddin Nata, 2012), sehingga pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang utuh.

Pelatihan *Tahsinul Qira'ah* yang diberikan kepada guru-guru Bustanul Atfal 'Aisyiyah tidak hanya meningkatkan kompetensi bacaan Al-Qur'an mereka, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan karakter Islami di PAUD. Guru yang terampil dalam membaca Al-Qur'an menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam menghayati nilai-nilai agama Islam, yang pada gilirannya memperkuat pendidikan karakter Islami di lingkungan PAUD. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Rahman, 2021), yang menunjukkan bahwa pelatihan intensif *Tahsinul Qira'ah* dapat meningkatkan kemampuan bacaan guru secara signifikan, serta berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter Islami

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan Tahsinul Qir'ah bagi guru TK Aisyiyah BA Kendari terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam membaca Al-Qur'an. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada guru, tetapi juga berdampak positif pada pembelajaran keagamaan di TK. Ke depan, program serupa dapat diperluas cakupannya agar lebih banyak guru dapat merasakan manfaatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, R., Suresman, E., & Hermawan, W. (2023). Metode Fashohatul Lisan di Indonesian Al-Qur'an Center untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.21>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Mahdalena. (2024). Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tahfizh di PAUD Fithri Desa Teluk Pulai Dalam Kualuh Leidong. *Generasi Emas*, 7(1), 103–115. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(1\).16502](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(1).16502)
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (3rd ed.). Washington, DC: National Association for the Education of Young Children (NAEYC).
- Fajriyyah, E. G. (2023). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Raudhatul Athfal Eviyatul Fajriyyah 1 , Gudnanto 2 1,2 Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 252–258.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Hariandi, A. (2019). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Alquran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6906>
- Herianto, M., & Arifin, S. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al- Qur ' an Santri di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan. 10(3), 1132–1145.
- Isnawati, & Maryani, E. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 45–53.
- Maria Widya Wanti, Amalia Salsabilla, Khairunnisa Salsabila Putri Prameswari, Busro Muhammad Al Mursyidi4, Solchan Ghozali, M. Yusron Maulana El-Yunusi, M. Hariri, Mas Ishaq Rizal, Faiq Imanuddin, Suhaidin Dena, M. F. H. (2024). Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Melalui Pelatihan Tajwid di Desa Pasinan. *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 5.
- Muhammad Faisal, Triansyah Fisa, D. (2024). Praktek pelatihan tahsin al-qur'an bagi mahasiswa ilmu al-qur'an dan tafsir stain meulaboh. *MEUSEURAYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 70–79.
- Muntazor, H. G. Al. (2024). Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an. *El-Moona |Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 1–23.
- Nawi, M. Z. M., Nor, M. A. M., Omar, M. R., & Muhammad, N. (2021). Pembacaan Al-Quran dalam Pendidikan Masa Kini : Satu Tinjauan Umum (Quran Recitation in Education Today : A General Review). *Jurnal Al-Turath*, 6(1), 43–55.
- Nata, A. (2012). *Integrasi ilmu dalam perspektif Islam: Upaya membangun pendidikan Islam yang holistik dan integratif*. Jakarta: Rajawali Pers

- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Raudahtun Nurjannah, D. (2024). Efektivitas kegiatan les mengaji (metode tahsin) untuk meningkatkan literasi al- qur'an pada siswa kelas iii di mis hidayatul muhajirin palangka raya. *ALMAHEERJurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 122–129.
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., 'Ulya, N. K., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179>
- Suryana, A. (2020). Pengaruh kemampuan baca Al-Qur'an guru terhadap pembelajaran agama Islam di RA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 32–40
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zulfitria. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Alquran Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 101–106.